

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan dengan kebutuhan siswa karena masiang-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Siregar I S (2020:203), Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu keempat ciri tersebut ialah 1) Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Indra M & Anzani P (2022: 64), Salah satu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan dinamika adalah model pembelajaran kooperatif, salah satu tipe model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, bertanyajawab, menari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagai pengetahuan baik di dalam kelompok maupun di kelompok lain.

Model kooperatif *tipe two stay two stray* adalah pembelajaran kelompok yang

terdiri dari 4 siswa setiap kelompok. Setiap kelompok ada 2 siswa yang bertemu ke kelompok lain dan yang 2 lagi tetap di kelompoknya. 2 siswa yang bertemu ke kelompok yang lain bertugas mendengarkan pemaparan di kelompok yang dikunjunginya setelah itu kembali ke kelompoknya untuk mereka diskusikan di kelompoknya, sementara 2 siswa yang tinggal di kelompoknya bertugas memaparkan materinya ke kelompok yang datang bertemu di kelompoknya.

b. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS)

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Wolo Daniel, dkk (2017:74), kelebihan dan kekurangan model *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

Adapun kelebihan model *two stay two stray* adalah:

1. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
3. Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
4. Lebih berorientasi pada keaktifan.
5. Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
6. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
7. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
8. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
9. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model *two stay two stray* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menciptakan kreatifitas dan siswa mampu berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah dan siswa tersebut bisa kompak dalam kelompoknya.

Sedangkan kekurangan dari model *two stay two stray* adalah:

1. Menumbuhkan waktu yang lama
2. Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan materi dan tenaga
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa kekurangan model *two stay two stray* perlu diperhatikan seperti membutuhkan waktu yang lama, dimana hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk mendapatkan materi yang di sampaikan guru.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ilham Yusril. M (2022: 23) Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu tes yang dilakukan setelah selesai program pengajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengertahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai berupa huruf dan angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar

diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Menurut Benyamin s. Bloom dalam Syamsuddin (2014), hasil belajar dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

- 1) Hasil belajar kognitif, aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir yang terdiri dari enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Hasil belajar afektif, berkaitan dengan internalisasi sikap dan nilai yang terdiri dari lima jenjang yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mangatur, dan karakteristik dengan satu nilai atau nilai kompleks.
- 3) Hasil belajar psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Psikomotorik juga memiliki enam tingkatan yaitu gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan perceptual, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil dan gerakan indah dan kreatif.

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa guru harus kreatif dalam menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang di berikan sehingga hasil belajar siswa atau ketuntasan belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Menurut Ilham Yusril. M (2022: 25) Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga faktor diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang belajar, meliputi: aspek fisiologi dan aspek psikologi. Aspek fisiologi individu yang belajar seperti kondisi umum jasmani yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas subjek belajar. Aspek

psikologis yang memengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, meliputi: aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan non sosial. Aspek lingkungan sosial antara lain: lingkungan belajar dan subjek belajar, seperti: guru, asisten, administrasi, teman kelas, keluarga subjek belajar, tetangga dan masyarakat. Aspek lingkungan non sosial antara lain: sarana dan prasarana belajar, kurikulum, administrasi, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh subjek belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan subjek belajar dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmia serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat penting untuk diberikan di sekolah menengah, karena IPA sangat penting untuk diberikan di sekolah menengah karena, IPA sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran IPA di SMP secara umum agar siswa dapat menghargai alam yang ada di sekitar lingkungan siswa dengan cara melestarikan alam dan memanfaatkannya, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Yang Maha Esa.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi pertumbuhan dan perkembangan mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tondon, dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, baik dalam kelompoknya

sendiri maupun dengan kelompok lain, ini dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Siswa juga lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena siswa harus menjelaskan konsep atau materi kepada temannya yang lain.

Alasan peneliti menggunakan materi pertumbuhan dan perkembangan, karena dengan memilih materi pertumbuhan dan perkembangan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual, dan penerimaan materi yang lebih baik di kalangan siswa.

B. Hasil Peneletian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Indah Sari Siregar (2020) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe two stay two stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Energi Alternatif Dan Penggunaannya Di Kelas IV SD SWASTA AT-TAUFIQ Medan Tembung Tahun Ajaran 2019/2020*”. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh pada kegiatan *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 62,5 dan untuk kelas kontrol adalah 56,16667. Sedangkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh pada kegiatan *postest* untuk kelas eksperimen adalah 76,83333 dan untuk kelas kontrol adalah 68,16667. Dari hasil nilai rata-rata pada kegiatan *postest* menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan di bandingkan hasil nilai rata-rata *pretest* sebelumnya yang diperoleh siswa.

2. Windy Emilatul Qistiyah (2021) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Kerja Sama Dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Virus Kelas X IPA Di Ma Al Amien Sabrang Ambulu Kember Tahun Pelajaran 2021/2022*”. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa: pertama hasil uji *paired sample Z test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,45 (sebelum TSTS) dan 109,85 (sesudah TSTS), yang berarti kerja sama siswa sesudah dibeleharkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) nilai rata-ratnya lebih tinggi dibanding dengan kerja sama siswa sebelum sibelajarkan model pembelajaran *two stay two stray*.
3. Nurul Hayatina (2018) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 13 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Berdasarkan rata-rata nilai *posttest* kedua kelas, terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 82,5 dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol yaitu sebesar 64,1. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa apabila diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipr two stay two stray* digunakan uji *t*. hasil pengujian diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,3078 > 1,9989$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan data

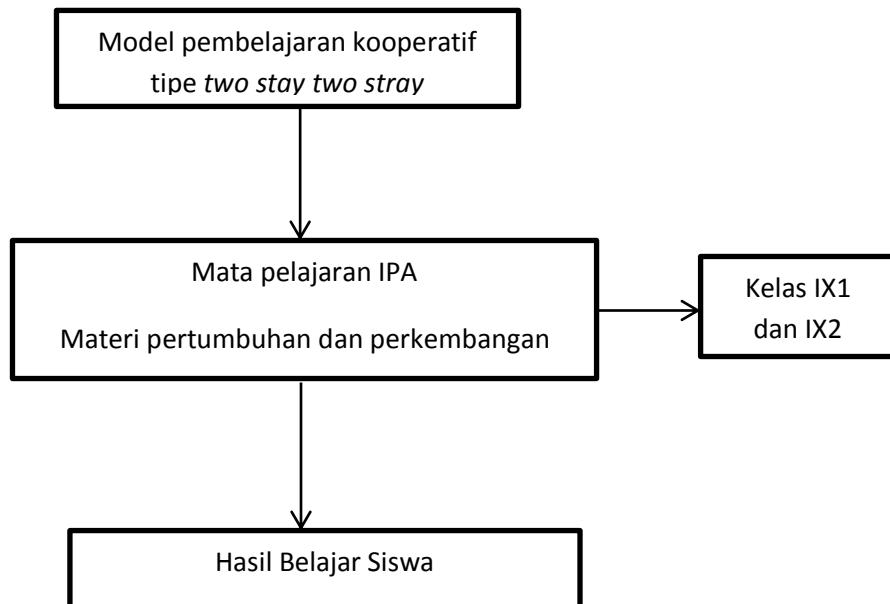
tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Berpikir

Guru tidak hanya sebagai pemberi informasi karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran guru yaitu cara guru mendesain suatu proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Pemilihan medote/model yang tepat digunakan dalam yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, dimana guru membagi kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 2 Tondon dengan menggunakan 2 kelas yaitu kelas IX1 sebagai kelas eksperimen dan IX2 sebagai kelas kontrol. kelas kontrol dan kelas eksperimen akan diberikan tes pada saat pertemuan 1 untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, kemudian di kelas eksperimen akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan hanya menggunakan model konvesional atau pembelajaran biasa. Materi yang akan diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu materi tentang sistem reproduksi pada manusia. Setelah materi diajarkan, di kelas eksperimen peneliti akan membagikan

angket untuk mengetahui hasil belajar siswa, kemudian data di analisis untuk mengetahui hasil penelitian.



Gambar2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (model pembelajaran Kooperatif Tipe *two stay two stray*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa). Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa